

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 *Signalling Theory***

Teori sinyal merupakan salah satu teori yang diusulkan oleh Michael Spence. Dalam penjelasannya pada tahun 1973, Spence menyatakan bahwa “dengan memberikan sinyal, pihak yang memiliki informasi berusaha untuk memberikan informasi yang dapat bermanfaat bagi penerima informasi”. Putri (2022) menjelaskan bahwa “*Signaling theory* menggambarkan tentang tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengkomunikasikan adanya sinyal keberhasilan atau kegagalan tentang kondisi perusahaan kepada pihak luar. Sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberitahukan arahan kepada investor mengenai bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan.”

Menurut Ghozali (2020), “Teori sinyal menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan”.

Menurut Amaliyah & Herwiyanti (2019), “Tujuan dari teori *signal* adalah diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan”. Teori ini menjelaskan bahwa dalam memudahkan investor untuk mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi maka perusahaan akan memberikan sebuah sinyal atau informasi. Kemudian, ketika informasi sudah diberikan maka para investor akan menangkap informasi tersebut lalu dikonversikan ke dalam tindakannya, jika dianggap baik, para investor akan menanam modalnya ke dalam perusahaan tersebut dan sebaliknya, jika dianggap tidak baik, maka investor akan mencari dan menanamkan modalnya pada perusahaan lain.

“Teori sinyal dapat disimpulkan sebagai teori yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena teori ini memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan untuk mengurangi perbedaan informasi. Informasi diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Jika informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi para investor, maka dapat terjadi perubahan dalam *volume* perdagangan saham. Informasi akuntansi memberikan gambaran atau pandangan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang lebih baik di masa yang akan datang dan lebih dapat dipercaya, sehingga investor pun dapat tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam *volume* perdagangan saham” (Dewi & Ekadjaja, 2020).

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan memainkan peran penting dalam membantu investor atau calon investor dalam membuat keputusan investasi yang cerdas. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK 1, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Kasmir (2019), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan

kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode”. Menurut Kieso *et al.*, (2020), “laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk berkomunikasi informasi keuangannya kepada pihak di luarnya”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK 1, “komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:”

- a) “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”;  
Laporan posisi keuangan menunjukkan jumlah aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada periode tertentu.
- b) “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”;  
Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang terlihat dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau kerugian.
- c) “Laporan perubahan ekuitas selama periode”;  
Laporan perubahan ekuitas menunjukkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan secara aktual serta sebab-sebab perubahan modal.
- d) “Laporan arus kas selama periode”;  
“Laporan arus kas menunjukkan jumlah pemasukan dan pengeluaran periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”.
- e) “Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain”;  
“(ea) informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A”; dan
- f) “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau

membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), terdapat dua pihak pengguna informasi keuangan, yaitu:

1. “*Internal Users* (Pengguna Internal)”

“Pengguna internal informasi keuangan adalah manajer yang merencanakan, mengorganisasi, dan menjalankan bisnis seperti manajer bagian marketing, supervisi bagian produksi, dan karyawan perusahaan”.

2. “*External Users* (Pengguna Eksternal)”

“Pengguna eksternal adalah individual dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan terkait suatu perusahaan. Pengguna eksternal adalah:”

- a) “Investor (pemilik) menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan dalam membeli, menahan, atau menjual kepemilikan atas saham dari sebuah perusahaan”.
- b) “Kreditor (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi risiko dari pembelian kredit atau peminjaman uang”.
- c) “Otoritas perpajakan yang ingin mengetahui apakah perusahaan mematuhi peraturan perpajakan”.
- d) “Badan pengatur yang ingin mengetahui apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku”.
- e) “Pelanggan yang tertarik apakah perusahaan akan terus menerima garansi-garansi produk dan mendukung lini produknya”.

- f) “Serikat buruh yang ingin mengetahui apakah perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kenaikan gaji dan manfaat kepada anggota serikat buruh”.

### 2.1.3 Nilai Perusahaan

“Nilai perusahaan merupakan penilaian yang diberikan oleh seorang investor terhadap tingkat keberhasilan pada suatu perusahaan” (Dewi, 2022). Hal ini menggambarkan bahwa nilai perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi perspektif investor akan perusahaan tersebut terutama dalam pengambilan keputusan investasi. Nilai perusahaan dapat tercermin dari *return* yang akan diterima oleh investor dimana *return* tersebut dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran saham yang ada pada pasar modal.

Menurut Septriana & Mahaeswari (2019), “pemegang saham membutuhkan suatu nilai dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan harga saham, hal tersebut didefinisikan sebagai nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga merupakan cerminan dari tingkat kepercayaan masyarakat akan kondisi tertentu terhadap perusahaan selama perusahaan tersebut menjalankan operasinya setelah jangka waktu yang cukup lama, yaitu sejak berdirinya suatu perusahaan tersebut sampai sekarang beroperasi”. Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat menjadi tolak ukur bagi masyarakat khususnya bagi investor maupun calon investor dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan memiliki tujuan dalam pengembangannya yaitu, “*There are several things that express the purpose of the establishment of a company. The first goal is to achieve maximum profit. The second goal is to want to prosper the owners of the company or the shareholders. Whereas the third company goal is to maximize the value of the company which is reflected in its share price*” (Jati, 2020). Dimana tujuan utama bagi perusahaan adalah untuk

memaksimalkan laba yang diperoleh, kemudian untuk kemakmuran para pemegang sahamnya, dan juga untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan *profit* dan kemakmuran para pemegang sahamnya sehingga dapat dikatakan semakin tinggi nilai perusahaan maka tujuan utama perusahaan telah tercapai. Maka dari itu, perusahaan gencar untuk bersaing dalam menyusun prospek kinerja usahanya agar dapat memaksimalkan nilai perusahaannya. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan melalui harga saham yaitu (Ross *et al.*, 2019):

1) “*Price-Earnings Ratio (PER)*”

“Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak investor bersedia untuk membayar setiap satuan laba perusahaan saat ini”.

2) “*Price-Sales Ratio*”

“Rasio ini digunakan apabila perusahaan mengalami laba negatif dalam periode yang panjang sehingga *PER* tidak terlalu berarti”.

3) “*Market-to-Book Ratio*”

“Rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari investasi perusahaan terhadap biayanya”.

4) “*Tobin’s Q*”

“Rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari sebuah asset dibandingkan dengan biaya penggantian”.

5) “*Enterprise Value – EBITDA Ratio*”

“Rasio ini digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan estimasi dari aset operasi milik perusahaan. Aset operasi milik perusahaan yang dimaksud adalah seluruh aset perusahaan kecuali kas. Tentu saja, menjadi tidak praktis untuk mencari nilai pasar dari setiap aset individu perusahaan karena nilai pasar biasanya tidak akan selalu tersedia bagi



seluruhnya tersedia. Sebaliknya, kita dapat menggunakan sisi kanan persamaan akuntansi, liabilitas dan ekuitas, dan menghitung nilai perusahaan”.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan menggunakan proksi *price to book value (PBV)* atau dikenal juga dengan *market to book ratio*. Ross *et al.*, (2019) mengatakan, “*Book value per share is accounting number, it reflects historical costs. In an loose sense, the market-to-book ratio therefore compares the market value of the firm’s investments to their cost*”. “*A value less than 1 could mean that the firm has not been successful overall in creating value for its stockholders.*” Artinya, “Nilai buku merupakan angka akuntansi yang mencerminkan biaya historis. Oleh karena itu, *PBV* membandingkan nilai pasar dari investasi perusahaan terhadap biayanya. Nilai *PBV* yang kurang dari 1 mencerminkan bahwa perusahaan belum berhasil secara keseluruhan dalam menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya”.

“*Price to book value (PBV)* merupakan salah satu indikator fundamental dari sebuah saham yang banyak digunakan oleh investor maupun analis untuk mengetahui nilai wajar saham. Indikator ini dibandingkan dengan nilai buku dari saham tersebut. *Book Value* adalah nilai dari ekuitas dibagi jumlah saham yang ada. Bisa dikatakan nilai buku adalah nilai ekuitas per saham” (Yusmaniarti *et al.*, 2019). “Rasio *PBV* secara umum digunakan untuk melihat berapa kali lipat lebih mahal investor membeli saham jika dibanding nilai buku per lembar perusahaan” (Silaban, 2021). “Semakin tinggi nilai *price to book value* artinya pasar percaya akan prospek perusahaan dalam keadaan baik” (Husna & Rahayu, 2020).

Menurut Ross *et al.* (2019), *Price to Book Value* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

*PBV: Price to Book Value*

*Market Price per Share: Harga per lembar saham*

*Book Value per Share: Nilai buku per lembar saham*

“Harga per lembar saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata harga penutupan saham (*closing price*). Harga penutupan menurut BEI adalah harga yang terbentuk berdasarkan perjumpaan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler. Perdagangan pasar reguler dilakukan pada hari Senin sampai Jumat (kecuali hari libur nasional) yang terbagi menjadi dua sesi. Untuk hari Senin sampai Kamis, sesi pertama berlangsung pukul 09:00:00 sampai dengan 12:00:00 dan sesi kedua berlangsung pukul 13:30:00 sampai dengan 15:49:59. Sementara untuk hari Jumat, sesi pertama berlangsung pukul 09:00:00 sampai dengan 11:30:00 dan sesi kedua berlangsung pukul 14:00:00 sampai dengan 15:49:59 (Bursa Efek Indonesia, 2024).”

“Perdagangan efek di bursa dilakukan melalui mekanisme *Jakarta Automated Trading System (JATS)*. *JATS* mengatur pembentukan harga penutupan dan menyelaraskan penawaran jual dengan permintaan beli pada harga penutupan, pelaksanaan mekanisme ini terdiri dari:

1. Pra-pembukaan

Perdagangan di pasar reguler dimulai dengan sesi pra-pembukaan, di mana anggota bursa dapat memasukkan penawaran jual dan/atau permintaan beli sesuai dengan ukuran perdagangan, fraksi perubahan harga, dan aturan *auto rejection*. Harga pembukaan ditentukan berdasarkan jumlah terbesar dari penawaran jual dan permintaan beli yang dapat dialokasikan oleh *JATS NEXT-G* pada harga tertentu selama pra-pembukaan. Seluruh penawaran dan permintaan yang tidak teralokasi selama pra-pembukaan akan



dieksekusi pada sesi I perdagangan, kecuali jika harga melewati batasan *auto rejection*.

2. Pra-penutupan dan pasca penutupan

Selama periode pra-penutupan, anggota bursa dapat menyampaikan penawaran jual dan/atau permintaan beli dengan mengikuti ketentuan satuan perdagangan, fraksi perubahan harga, dan ketentuan *auto rejection*. Sistem *JATS* membentuk harga penutupan dengan mencocokkan penawaran jual dan permintaan beli pada harga penutupan berdasarkan prinsip prioritas harga dan waktu. Setelahnya, dalam fase pasca-penutupan, anggota bursa dapat terus mengajukan penawaran jual dan/atau permintaan beli pada harga penutupan, dan *JATS* akan terus mencocokkan penawaran dan permintaan untuk efek yang sama, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan mengikuti prinsip prioritas waktu” (Bursa Efek Indonesia, 2024).

“Terdapat batasan kenaikan atau penurunan harga saham di pasar bursa yang disebut dengan *auto rejection*. Bila anggota bursa memasukkan harga diluar rentang harga tersebut maka secara otomatis akan ditolak oleh *JATS*. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00055/BEI/03-2023 perihal Peraturan Nomor II-A tentang Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas, batasan persentase *Auto Rejection* pada Pasar Reguler dan Pasar Tunai akan disesuaikan secara bertahap. Penyesuaian Batasan persentase *auto rejection* tahap II (auto rejection simetris) yang efektif diberlakukan pada Senin, 4 September 2023 adalah sebagai berikut:

1. Harga saham Rp 50 – Rp 200 dalam sehari, batas naiknya adalah 35% dan batas turunnya adalah Rp 50 atau 35%.
2. Harga saham Rp 200 – Rp 5.000 dalam sehari, batas naiknya adalah 25% dan batas turunnya adalah 25%.
3. Harga saham di atas Rp.5000 dala, sehari, batas naiknya adalah 20% dan batas turunnya adalah 20%” (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Jenis harga saham menurut Widoatmodjo (2012) dalam Arifiani (2019) sebagai berikut:

1. “Harga Nominal”  
“Harga ini merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Kata lain dari harga nominal adalah nilai pari (*par value*).”
2. “Harga Perdana”  
“Harga ini merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Setelah bernegosiasi dengan penjamin emisi (*underwriter*), akan diketahui berapa saham perusahaan emiten itu akan dijual kepada masyarakat.”
3. “Harga pasar”  
“Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek”.
4. “Harga Pembukaan”  
“Harga pembukaan mencerminkan harga yang diajukan oleh penjual atau diminta oleh pembeli saat pasar dibuka.”
5. “Harga Penutupan”  
“Harga ini merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.”
6. “Harga Tertinggi”  
“Harga ini merupakan harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa.”
7. “Harga Terendah”  
“Harga ini merupakan lawan dari harga tertinggi. Penggunaannya sama dengan harga tertinggi, bisa untuk mendeteksi transaksi harian, bulanan atau tahunan”.

8. “Harga rata-rata”

“Harga ini merupakan perata-rataan dari harga tertinggi dan harga terendah.”

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), *Book Value per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BVPS = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding Shares}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

*BVPS*: *Book Value per Share*

*Total Equity*: Total Ekuitas Perusahaan

*Outstanding Shares*: Jumlah saham perusahaan yang beredar

“Jumlah *outstanding ordinary shares* adalah jumlah saham biasa yang telah diterbitkan perusahaan dikurangi dengan jumlah saham yang diperoleh atau dibeli kembali (*treasury shares*). Saham dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (Weygandt *et al.*, 2019):

1. “*Ordinary Shares*”

“*Ordinary shares* adalah jumlah dana dan aset lain yang diserahkan oleh pemegang saham kepada perusahaan sebagai imbalan untuk saham”.

2. “*Preference Shares*”

“*Preference shares* adalah jenis saham yang memiliki hak istimewa yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Pemegang saham ini akan diberikan prioritas dalam pembagian dividen dan aset saat perusahaan mengalami likuidasi”.

3. “*Treasury Shares*”

“*Treasury shares* merupakan pembelian saham kembali yang dilakukan oleh perusahaan”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan penerbitan saham yang dilakukan oleh perusahaan”:

1. “*Authorized shares*”

“*Authorized shares* adalah jumlah saham yang akan dimiliki oleh perusahaan yang tercatat dalam akta perusahaan.”

2. “*Issued shares*”

“*Issued shares* adalah jumlah saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan.”

3. “*Outstanding shares*”

“*Outstanding shares* adalah jumlah saham yang beredar/dimiliki oleh pemegang saham”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “perusahaan memiliki opsi untuk menerbitkan saham dengan harga yang setara, lebih tinggi, atau lebih rendah daripada harga nominal atau nilai nominalnya. Apabila perusahaan menerbitkan saham dengan harga yang sama dengan nilai par, maka perusahaan dapat melakukan pencatatan jurnal sebagai berikut:”

*Dr. Cash xxx*

*Cr. Share Capital-Ordinary xxx*

“Apabila perusahaan menerbitkan saham dengan harga di atas nilai nominalnya, selisih antara harga pasar dan nilai nominal dapat dicatat oleh perusahaan dalam akun *share premium-ordinary*. Pada kondisi ini perusahaan melakukan pencatatan jurnal sebagai berikut:”

*Dr. Cash xxx*

*Cr. Share Premium-Ordinary xxx*

*Cr. Share Capital-Ordinary xxx*

“Apabila perusahaan menerbitkan saham di bawah nilai nominal, akun *share premium-ordinary* di catat pada saldo debit. Perusahaan bisa membeli kembali saham yang telah diterbitkan, yang disebut sebagai pembelian saham treasuri. Perusahaan melakukan pencatatan jurnal untuk saham treasuri sebagai berikut:”

*Dr. Treasury Shares xxx*

*Cr. Cash xxx*

“Perusahaan juga memiliki opsi untuk menjual kembali saham treasuri yang telah dibeli dengan harga di atas atau di bawah harga perolehan. Perbedaan antara harga penjualan dan harga perolehan akan diakui dalam akun *share premium-treasury*. Berikut merupakan pencatatan jurnal yang dilakukan oleh perusahaan jika melakukan penjualan saham treasuri:”

“Penjualan saham treasuri di atas harga perolehan”

*Dr. Cash xxx*

*Cr. Share Premium-Treasury xxx*

*Cr. Treasury Shares xxx*

“Penjualan saham treasuri di bawah harga perolehan”

*Dr. Cash xxx*

*Dr. Share Premium-Treasury xxx*

#### **2.1.4 Return On Asset**

Kasmir (2019) “mendefinisikan *Return On Asset (ROA)* sebagai suatu rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. *Return On Asset (ROA)* juga merupakan suatu ukuran yang menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi”.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki dapat dilihat dan dinilai dari tingkat *ROA* nya. Semakin tinggi nilai *ROA* perusahaan, maka semakin baik juga perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Begitupun sebaliknya, jika nilai *ROA* perusahaan rendah maka berarti perusahaan masih belum maksimal dalam memanfaatkan dan mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba. Weygandt *et al.*, (2019) “merumuskan *return on asset* sebagai”:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset} \quad (2.3)$$

Keterangan:

*Net Income* : Total seluruh pendapatan bersih perusahaan

*Average total assets* : Rata – rata total aset perusahaan  $((t + (t-1))/2)$

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “*net income* merupakan penghasilan setelah seluruh pendapatan dan biaya untuk periode tersebut diperhitungkan”. “Terdapat komponen yang ada pada laporan laba rugi” menurut Kieso *et al.*, (2020):

- a) “*Sales or revenue section*. Menyajikan penjualan, diskon, allowances, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mencari jumlah bersih dari penjualan.



- b) *Cost of good sold section*. Menampilkan harga pokok penjualan.
- c) *Gross Profit*. Pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan.
- d) *Selling expenses*. Melaporkan beban yang timbul akibat usaha perusahaan untuk melakukan penjualan.
- e) *Administrative of general expenses*. Melaporkan beban terkait administrasi umum.
- f) *Other income and expense*. Melingkupi transaksi lain yang tidak cocok untuk dimasukkan ke dalam kategori pendapatan dan beban yang ada. Hal yang dilaporkan pada bagian ini contohnya adalah penurunan nilai aset, pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga.
- g) *Income from operations*. Hasil perusahaan dari kegiatan operasional.
- h) *Financial costs*. Bagian yang mengidentifikasi biaya untuk kegiatan pendanaan perusahaan misalnya seperti biaya bunga.
- i) *Income before income tax*. Total dari keuntungan sebelum pajak.
- j) *Income tax*. Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan kepada perusahaan atas keuntungannya.
- k) *Income from continuing operations*. Hasil perusahaan sebelum adanya laba atau rugi atas usaha kegiatan usaha yang dihentikan. Bila perusahaan tidak memiliki laba atau rugi atas kegiatan usaha yang dihentikan maka bagian ini tidak dilaporkan dan langsung melaporkan laba bersih.
- l) *Discontinued operations*. Laba atau rugi yang disebabkan atas penghentian komponen perusahaan.
- m) *Net income* adalah nilai bersih dari kinerja perusahaan selama suatu periode”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “untuk mendapatkan *average total assets* dijabarkan sebagai berikut:”

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Asset (t)} + \text{Asset (t-1)}}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan:

*Asset (t)*: total aset tahun t

*Asset (t-1)*: total aset 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “Total aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan atas hasil dari peristiwa di masa lalu dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang untuk perusahaan”. “Aset terbagi menjadi dua yaitu *current assets* dan *non-current assets*” (Kieso *et al.*, 2020). “*Current assets* adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan ke kas atau digunakan dalam waktu kurang dari satu tahun atau satu siklus operasional, yang mana yang lebih lama. Sedangkan, *non-current assets* adalah aset yang tidak termasuk dalam definisi *current assets*”. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), *current assets* terdiri dari (1) kas, (2) investasi seperti obligasi pemerintah jangka pendek, (3) piutang seperti wesel piutang, piutang bunga, (4) persediaan, dan (5) beban dibayar dimuka seperti beban perlengkapan dan asuransi dibayar di muka”. “*Non-current assets* terdiri dari” (Kieso *et al.*, 2020):

- a) “*Long-term investment* (investasi jangka panjang). Investasi jangka panjang atau yang lebih sering disebut investasi terdiri atas 4 jenis yaitu:
  - Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham, ataupun surat hutang jangka panjang.
  - Investasi dalam aset berwujud yang tidak digunakan untuk kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.

- Investasi dalam dana yang disisihkan, seperti dana cadangan untuk pembayaran hutang, dana pensiun atau dana untuk ekspansi.
  - Investasi dalam perusahaan non konsolidasi atau perusahaan terkait.
- b) *Property, plant and equipment* (properti, tanah dan peralatan). Properti, tanah dan peralatan merupakan aset berwujud yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama untuk kegiatan operasional perusahaan. Aset ini terdiri atas properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, perabotan, peralatan, dan *wasting resources (minerals)*.
- c) *Intangible assets* (aset tak berwujud). Merupakan aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Terdiri atas paten hak cipta, *goodwill*, merk dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan.
- d) *Other assets* (aset lainnya). *Item* yang termasuk dalam bagian aset lainnya pada kenyataannya sangat bervariasi. Beberapa *item* yang termasuk didalamnya adalah beban dibayar dimuka jangka panjang dan piutang jangka panjang”.

### 2.1.5 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan (*PBV*)

Menurut Maryam *et al.*, (2020) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan yang menggunakan proksi *Price to Book Value* menyatakan bahwa “secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas juga merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Peningkatan laba perusahaan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan mengharapkan imbal hasil baik itu *capital gain* maupun dividen. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan oleh investor sehingga nilai perusahaan juga semakin baik”.

Dari penelitian Sari & Widyawati (2021) menyatakan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, menurut Ferdian & Panjaitan (2021) menyatakan bahwa variabel *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**Ha<sub>1</sub>: *Return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *price to book value***

### 2.1.6 *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2020), “rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*Current Ratio (CR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya”. “*CR* dirumuskan sebagai berikut” (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

*CR*: “*Current Ratio*”

*Current Asset*: Total seluruh aset lancar perusahaan

*Current Liabilities*: Total seluruh kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan

“*Current asset* adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau habis dalam satu tahun atau siklus operasinya, tergantung mana yang lebih lama” (Weygandt *et al.*, 2019).

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “terdapat 5 kategori *current asset* dalam laporan keuangan yaitu”:

- a) “*Cash* merupakan komponen aset lancar yang paling likuid dan merupakan alat tukar untuk setiap transaksi. Sedangkan setara kas merupakan investasi jangka pendek yang likuid, dan siap dicairkan menjadi kas, seperti deposito yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun”.
- b) “*Account Receivable* merupakan jumlah piutang yang berasal dari transaksi penjualan kredit”. Selain itu terdapat *others receivable*, merupakan piutang yang timbul di luar dari kegiatan proses produksi seperti piutang bunga, piutang gaji, dan uang muka karyawan”.
- c) “*Inventory* adalah komponen aset lancar yang dibeli dan disimpan perusahaan untuk dijual dan digunakan untuk kegiatan produksi”.
- d) “*Prepaid Expense* adalah beban-beban yang telah dibayarkan oleh perusahaan sebelum beban tersebut diakui”.
- e) “*Short-term Investment* merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan perusahaan dan investasi yang dapat diubah menjadi kas”.

“*Current liability* adalah kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan dalam siklus operasi normalnya, atau kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan” (Kieso *et al.*, 2020). “*Current liability* terdapat 6 kategori” (Weygandt *et al.*, 2019):

- a) “*Account Payable* merupakan utang perusahaan kepada pihak lain atas transaksi jual beli barang atau jasa”.
- b) “*Dividend Payable* adalah jumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham”.
- c) “*Income Tax payable* merupakan pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”.

- d) “*Interest Payable* adalah utang yang timbul akibat adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan”.
- e) “*Salary and Wages Payable* merupakan utang gaji yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan perusahaan”.
- f) “*Unearned Service Revenue* adalah akun yang timbul akibat adanya transaksi atas penerimaan pendapatan atas barang atau jasa yang belum dilaksanakan”.

### 2.1.7 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (*PBV*)

Menurut penelitian Santoso & Junaeni (2022) “semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Apabila likuiditas baik, maka perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan”. “Hal ini akan direspon positif oleh investor dan mengakibatkan harga saham naik, dan kenaikan harga saham menunjukkan meningkatnya nilai perusahaan (Agatha & Irsad, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Annisa dan Chabachib (2017) dalam Utami & Welas (2019) menyatakan bahwa “dengan tingkat *current ratio* yang tinggi mencerminkan kecukupan kas sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor sehingga dapat berpengaruh kepada nilai perusahaan”.

Berdasarkan penelitian Mahanani & Kartika (2022) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, menurut penelitian Santoso & Junaeni (2022) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>2</sub>: *Current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *price to book value***



### 2.1.8 Firm Size

*Firm size* adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan. *Firm size* adalah ukuran perusahaan yang dapat ditentukan berdasarkan perhitungan logaritma *total asset*. Maryam *et al.*, (2020) berpendapat bahwa “ukuran perusahaan merupakan sebuah penilaian tentang seberapa besar perusahaan yang direpresentasikan dengan total aset”.

“Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 Pasal 1 menyatakan bahwa:”

- 1) “Emiten dengan aset skala kecil yang selanjutnya disebut emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran; dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung”.
- 2) “Emiten dengan aset skala menengah yang selanjutnya disebut emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran; dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh (1) pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau menengah; dan/atau (2) perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.
- 3) “Emiten skala besar adalah emiten yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

“Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan sehingga semakin besar sumber modal yang dapat

digunakan untuk kegiatan operasinya. Dengan semakin besar sumber modal yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi, produksi perusahaan akan semakin meningkat sehingga akan memperoleh pendapatan yang tinggi dan mengeluarkan beban sesuai dengan kebutuhan kegiatan operasional (efisien) sehingga *net income* perusahaan meningkat” (Vidayasari, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar berpotensi besar untuk menghasilkan laba yang semakin tinggi karena dapat menyerap modal dan meminimalkan bebannya. Sebaliknya, “perusahaan yang berukuran kecil memiliki keterbatasan ketika akan memperbesar atau keterbatasan dalam mengakses modal, kemampuan untuk memiliki teknologi yang modern” (Hung *et al.*, 2021). Menurut Setyoningrum & Zulaikha (2019), variabel ini diukur dengan menggunakan indikator natural logaritma total aset, dengan rumus:

$$SIZE = Ln (Total Assets) \quad (2.6)$$

Keterangan:

Size: Ukuran besar kecil perusahaan

*Ln*: “Logaritma Natural”

*Total Asset*: Total seluruh aset lancar dan aset tetap Perusahaan

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari masa manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas diterima oleh entitas. Manfaat ekonomik masa depan aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, pada arus kas dan setara kas kepada entitas” (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2022). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2022), “pengukuran aset dapat menggunakan beberapa dasar pengukuran tertentu, yaitu”:

- a) “Nilai Historis (*Historical Cost*). Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan, untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan”.
- b) “Biaya Kini (*Current Cost*). Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang harus dibayar, bila aset yang sama atau setara aset tersebut diperoleh sekarang”.
- c) “Nilai Realisasi/Penyelesaian. Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal”.
- d) “Nilai Sekarang (*Present Value*). Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal”.
- e) “Nilai Wajar (*Fair Value*). Perkembangan standar akuntansi berbasis IFRS (International Financial Reporting Standards) telah memperkenalkan konsep nilai wajar. Dalam IFRS 13 *Fair Value Measurement* mengatur mengenai konsep nilai wajar yang telah diadopsi ke dalam PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar”.

### **2.1.9 Pengaruh *Firm Size* terhadap Nilai Perusahaan (*PBV*)**

Menurut Arifianto & Chabachib (2016) dalam Hertina *et al.*, (2019), “semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar keyakinan investor akan kemampuan dalam memberikan tingkat pengembalian investasi. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan, maka kondisi perusahaan tersebut berada di kondisi yang semakin stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Dengan harapan mendapat keuntungan yang lebih tinggi, tentunya investor akan lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar. Banyaknya peminat akan meningkatkan harga saham perusahaan dan pada akhirnya bisa menaikkan nilai perusahaan tersebut.”

Hal ini didukung oleh penelitian Agatha & Irsad (2021) yang menyatakan bahwa “apabila ukuran perusahaan mendapat tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari investor ketika mencari tambahan dana guna menyelamatkan perusahaan dari kondisi ekonomi yang sulit maka hal ini memberikan respon positif bagi para investor untuk lebih memilih perusahaan yang dianggap mampu memberikan jaminan untuk dapat membayar pinjamannya di masa yang akan datang.”

Berdasarkan penelitian Agatha & Irsad (2021) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun menurut penelitian Novita *et al.*, & Saragih (2022) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**Ha<sub>3</sub>: *Firm size* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *price to book value***

#### **2.1.10 Debt to Equity Ratio**

Menurut Setyoningrum & Zulaikha (2019), “*Leverage* adalah jumlah utang yang dimiliki untuk membiayai besarnya aset perusahaan”. *DER* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan total utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Ross *et al.*, (2019) nilai dari *debt to equity ratio (DER)* dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.7)$$

Keterangan:

*DER*: “*Debt to Equity Ratio*”

*Total debt*: Total utang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan

*Total equity*: Total seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan

Berikut adalah tujuan sebuah perusahaan mengukur *leverage* (Kasmir, 2019) yaitu:

- 1) “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)”.
- 2) “Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)”.
- 3) “Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal”.
- 4) “Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang”.
- 5) “Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva”.
- 6) “Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang”.
- 7) “Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki”.

*Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. Tingkat *DER* yang semakin tinggi akan mencerminkan modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang semakin tinggi pula. Dengan semakin tingginya utang yang dimiliki perusahaan maka nilai pokok utang dan bunga yang harus ditanggung perusahaan akan semakin banyak sehingga dapat menambah beban bagi perusahaan. “Jika *DER* bernilai kurang dari 1, artinya proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih kecil dibandingkan penggunaan modal. Sebaliknya, jika *DER* bernilai lebih dari 1, proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih besar dibandingkan penggunaan modal” (Ross *et al.*, 2019).

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “kewajiban (*liabilities*) dibagi menjadi 2 yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Non-current liabilities*

merupakan utang perusahaan yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun”. “Contoh yang paling umum adalah utang obligasi, utang wesel bayar, berapa jumlah pajak penghasilan tangguhan, kewajiban sewa, dan kewajiban pensiun” (Kieso *et al.*, 2020). “Secara umum, kewajiban tidak lancar terdiri dari tiga jenis”:

- 1) “Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan wesel bayar jangka panjang.
- 2) Kewajiban yang timbul dari operasi biasa perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan.
- 3) Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa masa depan untuk mengkonfirmasi jumlah yang harus dibayar, atau pembayaran, atau tanggal yang harus dibayar, seperti jaminan layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, sering disebut sebagai ketentuan”.

“Ekuitas adalah bunga residual atas aset ekuitas setelah dikurangi semua kewajibannya (Kieso *et al.*, 2020). “Pada umumnya perusahaan membagi ekuitas menjadi 6 bagian” (Kieso *et al.*, 2020):

- 1) “*Share Capital*”  
“Merupakan nilai nominal atau dinyatakan dari saham yang diterbitkan. Ini termasuk *ordinary shares* (kadang-kadang disebut sebagai *common shares*) dan *preference shares* (kadang-kadang disebut sebagai *preferred shares*)”.
- 2) “*Share Premium*”  
“Merupakan kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai par atau *stated value*”.
- 3) “*Retained Earnings*”  
“Merupakan laba bersih yang ditahan oleh perusahaan”.



- 4) “*Accumulated Other Comprehensive Income*”  
“Merupakan jumlah keseluruhan dari other comprehensive income”.
- 5) “*Treasury Shares*”  
“Merupakan saham biasa yang dibeli kembali”.
- 6) “*Non-Controlling Interest (Minority Interest)*”  
“Merupakan sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan”.

#### 2.1.11 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (*PBV*)

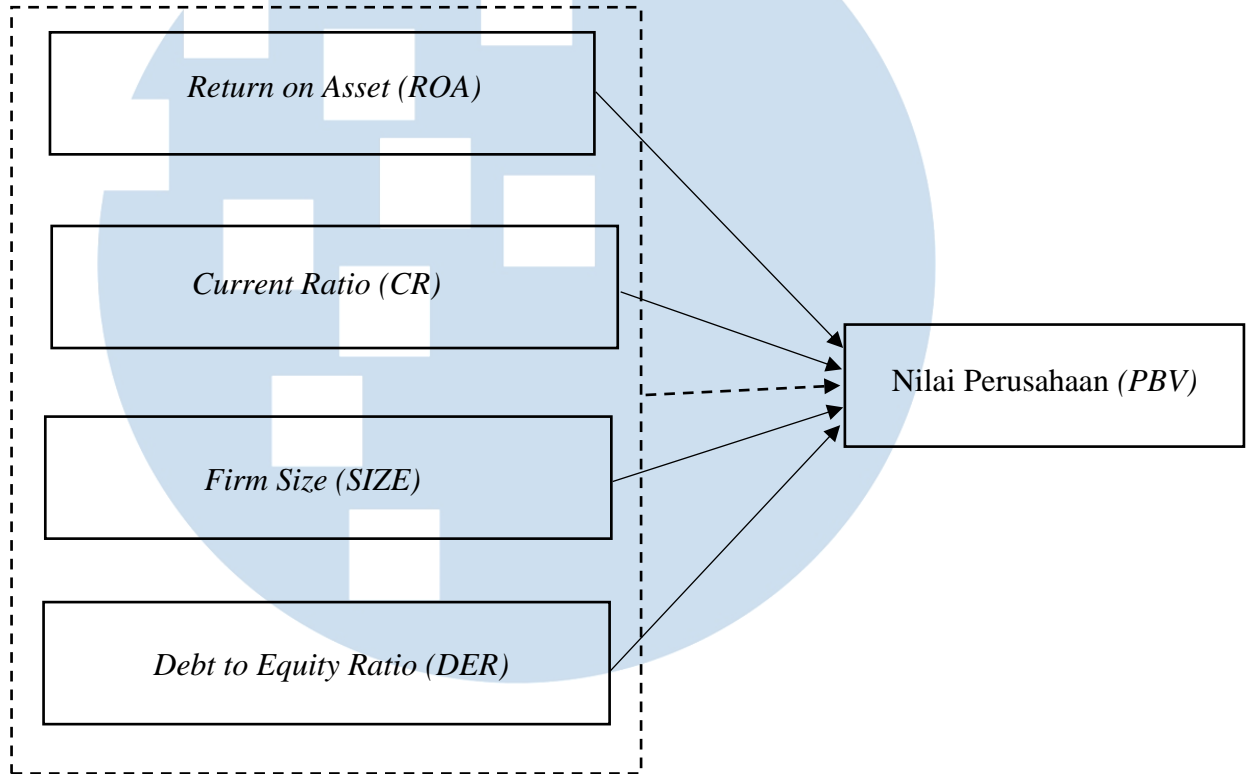
Berdasarkan penelitian Markonah *et al.*, (2020) “*leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. *Leverage* dapat meningkatkan risiko jika keuntungan yang diperoleh lebih rendah dibandingkan biaya tetap yang dikeluarkan. Semakin besar *DER* maka semakin besar pula risiko yang ditanggung perusahaan. *DER* dapat menunjukkan faktor risiko yang akan diterima investor dan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, investor lebih memilih saham yang *DER*-nya rendah.”

Dari penelitian Yusmaniarti *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Safaruddin *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>a4</sub>: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value***

## 2.2 Model Penelitian

### 2.2.1 Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA